

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menyiapkan peserta didik, dimulai dari kegiatan bimbingan, pengajaran, atau Latihan yang bertujuan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya. Selain itu, setiap tahap dalam kegiatan yang dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang dengan upaya pengajaran dan pelatihan juga merupakan Pendidikan.

(Ashudik dan Yonata,2018)

Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya. (Suharso,2021)

Zaman sekarang ini banyak kita temui kendala-kendala dalam pendidikan yaitu pembelajaran yang kurang tepat sehingga peserta didik tidak berperan aktif dalam proses belajar dan mengajar, serta tidak dapat meningkatkan prestasi hasil belajar yang semaksimal mungkin. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori-teori yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya, belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Ted Panitz (1996) Pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu

struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan setiap anggota kelompok. Di dalamnya terdapat pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab di antara para anggota kelompok untuk melaksanakan tindakan kelompok. Pokok pikiran yang mendasari pembelajaran kolaboratif adalah konsensus yang terbina melalui kerjasama di antara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan individu.(Nunuk,2010)

Menurut lilis (2021) model pembelajaran group investigation digunakan guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran ini berguna untuk mengembangkan kreatifitas siswa secara individu maupun kelompok di dalam pembelajaran. Menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (group process skills). model pembelajaran group investigation diklasifikasikan sebagai metode investigasi kelompok karena tugas-tugas yang diberikan sangat beragam, mendorong siswa untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dari beragam sumber, komunikasinya bersifat bilateral dan multilateral, serta penghargaan yang diberikan sangat implisit. Dalam model group investigation, siswa memiliki pilihan penuh untuk merencanakan apa yang dipelajari dan diinvestigasi.

Dalam model group investigation ini , siswa bekerja sama untuk membangun pembelajaran di kelas. Metode ini melibatkan siswa sejak awal perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Sehingga model pembelajaran Group Investigation (GI) selama proses investigasi, siswa akan terlibat dalam aktifitas- aktifitas berpikir kritis seperti mencari informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan dan juga mensintesis ide-ide dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam soal yang diberikan oleh guru. Model ini juga dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam diskusi sehingga dapat memacu siswa untuk lebih berpikir terampil, aktif, saling tolong menolong dan kreatif. (Hutasoit,2022)

Model pembelajaran Group Investigation (GI) dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran group investigation, yaitu (1) untuk meningkatkan kemampuan kreativitas dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas, (2) komponen emosional lebih penting dari pada intelektual, yang tak rasional lebih penting dari pada yang rasional dan (3) untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irrasional (Rusman, 2013). Pembelajaran Group Investigation (GI) ini menuntut pelatihan dalam kemampuan komunikasi dan sosial. Guru dan siswa dapat membangun norma-norma perilaku kolaboratif yang sesuai didalam kelas. Pada penerapan pembelajaran GI ini menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar dari awal sampai akhir proses pembelajaran berlangsung dan

juga menuntut kemampuan siswa untuk berkomunikasi, yang dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari (Yulinarsyah,2021).

Salah satu materi kimia yang dipelajari disekolah yaitu materi hidrolisis garam. Materi hidrolisis garam mempunyai karakteristik didalamnya yang berupa konsep-konsep dasar dari materi sebelumnya yaitu materi asam basa serta fakta-fakta yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan karakteristik materi tersebut, materi hidrolisis garam tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep saja namun juga perlu pembuktian melalui eksperimen dengan cara menyelidiki, menganalisis dan menyimpulkan hasil temuannya secara mandiri dengan demikian berarti peserta didik membutuhkan kemampuan berfikir yang baik.

Konsep pembelajaran Group Investigation ini akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa yang dapat mengembangkan pemahaman konsep dasar dari system materi hidrolisis garam itu sendiri. Model pembelajaran GI berpotensi mengembangkan kemampuan siswa baik di bidang kognitif, psikomotor dan afektif. Model pembelajaran GI tidak hanya potensial memberi peluang mengembangkan kemampuan individunya tetapi juga dituntut untuk berbagi dengan anggota kelompoknya. Model pembelajaran GI ideal diterapkan dalam pembelajaran IPA. Topik-topik materi yang ada mengarah pada metode ilmiah yang dimulai dari identifikasi masalah, merumuskan masalah, studi pustaka, menyusun hipotesis, melaksanakan penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian sehingga mampu mengembangkan pengalaman belajar siswa. Siswa

berlatih menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan terlibat secara aktif pada pembelajaran mulai dari tahap awal sampai tahap akhir sehingga dapat memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMAN 9 Kota Jambi ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam masih rendah, hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang kurang teliti saat menjawab soal yang diberikan, kemudian siswa juga memiliki rasa ingin tahu yang masih rendah, banyak siswa yang tidak aktif dalam bertanya, Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa kurang antusias dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu saat diberikan masalah, siswa kesulitan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Yang mana hal ini berarti siswa masih kurang dalam memahami materi yang diajarkan namun juga minim untuk bertanya, Selanjutnya ketika pembelajaran kelompok berlangsung, keterampilan siswa kurang terlihat, hanya beberapa siswa yang bekerja, sementara siswa lainnya menjadi pasif, contohnya yaitu banyak siswa yang hanya menyalin hasil kerja temannya saja, sehingga proses pembelajaran kurang efektif dan tidak berjalan semestinya dan juga tidak berjalannya kerjasama antar siswa . Hal ini dikarenakan model GI memiliki tahap awal yaitu pemilihan topik dan pengelompokkan, dari segi pengelompokkan tersebut siswa belajar untuk berinteraksi, bersosialisasi, bertanya, menjawab pertanyaan dari teman sekelompok. sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini hasil belajar siswa dapat tumbuh dengan menggunakan model group investigation.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Teknik Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam di Kelas XI MIPA SMAN 9 Kota Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran Group Investigation (GI) pada materi hidrolisis garam di SMAN 9 Kota Jambi terhadap hasil belajar siswa?
2. Bagaimana keefektifan model pembelajaran Group Investigation (GI) terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam di kelas XI MIPA SMAN 9 Kota Jambi?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Aspek yang diukur adalah hasil belajar siswa dengan ranah kognitif (taksonomi Anderson) yang dibatasi pada tingkat menganalisis(C4),mengevaluasi (C5),dan mengkreasi (C6), pada ranah afektif dibatasi pada tingkat menerima (A1),menanggapi (A2), menilai (A3),mengola (A4) dan menghayati (A5). Pada ranah psikomotor dibatasi pada tingkat meniru(P1), manipulasi (P2),presisi (P3), dan Artikulasi (P4)

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran Group Investigation (GI) terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam di SMAN 9 Kota Jambi.
2. Untuk menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran Group Investigation (GI) terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam di kelas XI MIPA SMAN 9 Kota Jambi.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia khususnya pada materi hidrolisis garam

2. Bagi Pendidik

Mendapatkan alternatif model pembelajaran untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran kimia dalam meningkatkan hasil belajar dan dapat memperbaiki suasana belajar yang kurang efektif menjadi lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Sebagai salah satu peluang pengenalan model pembelajaran yang bisa diterapkan disekolah untuk menunjang proses pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar bagi peserta didik.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan baru tentang penerapan model pembelajaran Group Investigation (GI) dan dapat menjadi bekal tenaga pengajar untuk menerapkannya dengan baik dalam proses belajar mengajar.

1.6 Definisi Istilah

Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Group Investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (group process skill). Model Pembelajaran Group Investigation salah satu bentuk model pembelajaran yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari.
2. Hidrolisis garam merupakan reaksi penguraian garam dalam air, yang menghasilkan ion positif dan ion negatif. Ion-ion tersebut akan bereaksi dengan air membentuk asam (H_3O^+) dan basa (OH^-) asalnya.
3. Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan. Hasil belajar harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur (Parsa, 2017)